

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang ditunjukkan kepada entitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai acuan dasar pembuatan laporan keuangan dengan tujuan umum untuk para pengguna internal dan eksternal entitas. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyusun Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada 2016 dan Penerapan SAK EMKM tersebut berlaku efektif per tanggal satu Januari 2018, SAK EMKM ditujukan untuk entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP dan tidak memberikan kriteria golongan entitas mikro, kecil, dan menengah (DSAK, 2016:39). Dengan demikian, SAK EMKM ditujukan untuk UMKM secara menyeluruh agar UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang memadai dan berkualitas.

Tujuan dari adanya standar akuntansi keuangan adalah untuk menetapkan dasar-dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, agar laporan tersebut dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan periode sebelumnya atau dengan laporan keuangan perusahaan yang sejenis. Laporan keuangan sendiri merupakan hal penting yang harus dibuat entitas guna memantau kondisi suatu perusahaan serta bertujuan untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomik yang diambil suatu entitas. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dokumentasi keuangan

perusahaan serta bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* untuk membantu dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2015:136). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK nomor satu, laporan keuangan menjadi faktor penting yang bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Budiyanti, 2013:33). Laporan keuangan penting dilakukan bagi pelaku usaha untuk mengetahui kondisi finansial atau keuangan usaha suatu entitas, sehingga dapat dengan mudah nantinya para berkepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis, laporan keuangan juga berperan dalam menilai kelayakan usaha yang tergambar dalam laporan laba rugi dan posisi keuangan usaha, sehingga para *investor* dan atau kreditor dapat dengan mudah untuk menilai kelayakan usaha pelaku UMKM tersebut, selain itu laporan keuangan juga dapat mempermudah pelaku usaha dan atau petugas pajak dalam menghitung besaran pajak yang harus ditanggung pelaku usaha pada UMKM tersebut (Krispriandi, 2019).

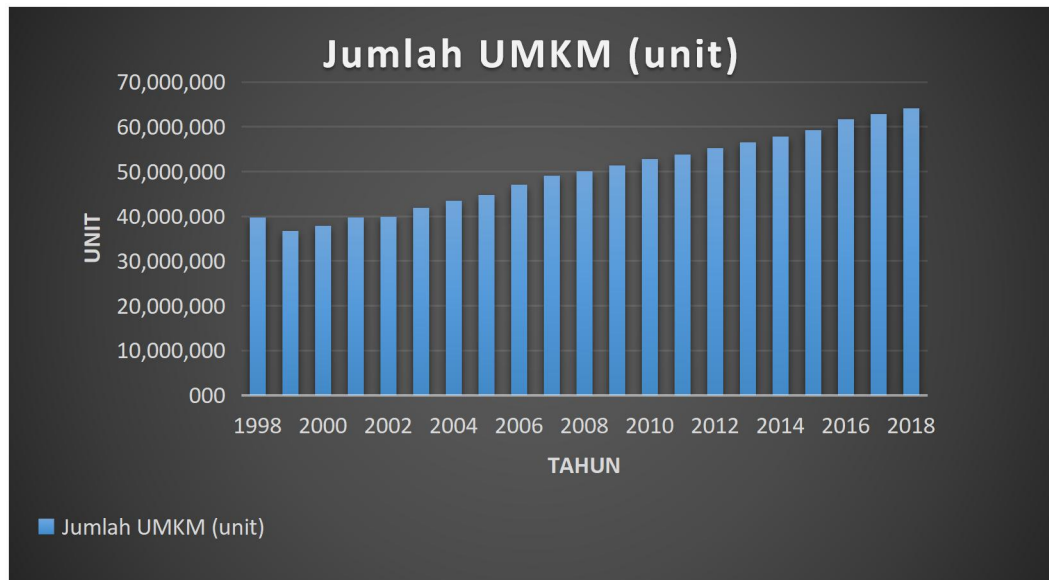
Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi suatu entitas, SAK EMKM hadir dan mempermudah suatu entitas khususnya yang termasuk dalam usaha mikro, kecil dan menengah dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan UMKM. Standar akuntansi keuangan ini akan membantu mempermudah entitas dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang lebih sederhana dari standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) dengan baik, memadai dan berkualitas sehingga berguna bagi pihak internal maupun eksternal UMKM tersebut, maka dari itu begitu penting bagi UMKM

untuk menyajikan laporan keuangan entitasnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu SAK EMKM. Standar akuntansi ini menyajikan indikator inti didalamnya yaitu ruang lingkup usaha, asumsi dasar, laporan keuangan, kebijakan akuntansi, estimasi dan kesalahan, aset dan liabilitas keuangan, persediaan, investasi pada ventura bersama, aset tetap, aset tak berwujud, pendapatan dan beban, pajak penghasilan, transaksi mata uang asing serta ketentuan transaksi (DSAK, 2016).

Dikutip dari Mucglobal.com bahwa UMKM Indonesia berkontribusi besar terhadap perekonomian. Tercatat kontribusi terhadap PDB sebesar 2.394,5 triliun selama tahun 2019 atau mencapai 65% dan realisasinya sekitar 60,34% terhadap PDB (Syariska, 2019). Sedangkan penyerapan tenaga kerja mencapai 96% sehingga secara tidak langsung UMKM berperan besar dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia (Fauziya, 2018). Adapun penerimaan pajak Dari UMKM sangat kecil, hanya sekitar 0,43% atau sebesar 1.315,93 triliun pada tahun 2018. Sudah diketahui masyarakat bahwa UMKM terus di genjot pemerintah, mengingat peran UMKM menjadi salah satu pilar penting disektor perekonomian nasional apalagi dimasa pandemi *covid-19* ini, yang sebelumnya juga dalam krisis 1998 UMKM adalah penyelamat ekonomi Indonesia, Sandiaga Uno dalam (Nurchayadi, 2020).

Selama periode 1997 sampai dengan 1998 UMKM mencapai jumlah 39.8 juta unit. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki fleksibilitas tinggi dan mampu bertahan dari krisis moneter di Indonesia, hal ini disebabkan karena

UMKM tidak bergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar seperti usaha besar (Bokol,dkk, 2020).



**Gb.1.1 Kurva Pertumbuhan Jumlah UMKM Indonesia**

**Sumber : Badan Pusat Statistik**

Terjadinya krisis moneter tersebut menyebabkan UMKM turun sampai dengan jumlah 36.8 juta unit. Pasca krisis moneter 1998 UMKM terus mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional bahwa dari gambar 2.1 terlihat sejak 1998 sampai dengan 2018 jumlah UMKM cenderung meningkat. Jumlah UMKM yang sangat besar dan meningkat tentunya membuat arti penting bagi perekonomian Indonesia, pada tahun 2018 sebanyak 64,19 juta unit usaha yang sama dengan 99,99% dari total unit usaha diseluruh Indonesia. UMKM telah menyerap tenaga kerja yaitu sebesar 117 juta pekerja atau setara dengan 97% dari daya serap tenaga kerja di Indonesia. Kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 61,07% atau 8,573 triliun pada 2018 (Kulsum, 2020).

Berbeda dengan tahun 2019 sampai dengan 2020 tahun ini, UMKM mengalami penurunan karena adanya wabah *Covid-19*, UMKM di Indonesia menjadi bagian yang sangat terdampak. Kontribusi UMKM terhadap jumlah unit usaha, sumbangan PDB, serapan tenaga kerja, ekspor dan investasi terhadap perekonomian Indonesia yang sangat besar dan signifikan, hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah untuk membantu dalam memulihkan dan membangkitkan UMKM di Indonesia dengan berbagai bantuan dan kebijakan pemerintah yang dapat mendukung bisnis UMKM. Kebijakan pemerintah untuk saat ini berfokus pada pengurangan penambahan korban jiwa *Covid-19* dengan penekanan pada stimulus sektor kesehatan dan bantuan kesejahteraan bagi rakyat yang terdampak, untuk kebijakan jangka menengah diantaranya, memastikan dunia usaha untuk langsung beroperasi, menjaga kesinambungan sektor logistik dan mendorong kemandirian industri alat kesehatan menjadi kunci, sedangkan strategi jangka panjang difokuskan pada pengenalan dan penggunaan teknologi digital bagi UMKM sekaligus persiapan untuk memasuki era Industri 4.0. Sinergi antara kebijakan makro pemerintah dengan kebijakan mikro perusahaan diharapkan dapat membantu UMKM dalam mengatasi tantangan menghadapi krisis pandemi *Covid 19* (Thaha, 2019).

Salah satu kabupaten yang memiliki banyak UMKM adalah Kebumen. Dalam setiap kecamatan, Kebumen memiliki produk-produk unggulan UMKM yang dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu makanan, kerajinan dan konveksi atau *fashion*. Kecamatan Kebumen sendiri misalnya, dengan jumlah penduduk tahun 2018 mencapai 121.178 orang dengan dua puluh sembilan desa yang lebih

dari 68% total penduduknya adalah sebagai UMKM dimana produk unggulan kecamatan kebumen berada di jenis kerajinan dan *fashion* (Disnakerkukm, 2018).

Tingginya potensi UMKM dalam perkembangan perekonomian di Indonesia, tidak diimbangi dengan kualitas UMKM dalam segi pencatatan dan pengelolaan keuangan yang merupakan salah satu keberhasilan UMKM. Permasalahan yang paling mendasar pada UMKM adalah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang belum memadai. Hal tersebut karena UMKM terkendala dalam berbagai faktor antara lain kurangnya pengetahuan tentang pencatatan akuntansi. Pelaporan UMKM pada umumnya mencatat jumlah barang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang dibeli dan dijual, jumlah piutang dan hutang, tanpa menggunakan standar akuntansi keuangan yang ada, hal tersebut belum mencerminkan informasi keuangan yang sebenarnya (Rachmanti dkk, 2019). Kendala UMKM dalam hal pencatatan dan pembukuan sesuai SAK EMKM juga terjadi dalam penelitian (Mutiah, 2019) yang menunjukkan bahwa kendala dalam menyusun laporan keuangan UMKM yaitu, terbatasnya jumlah Sumber Daya Manusia yang tidak memadai dalam menyusun laporan keuangan.

Dalam penelitian (Dewi, dkk, 2018) pada Rumah Makan Ayam Inkung Bu Sutini kota Malang, bahwa entitas tersebut tidak menyajikan laporan keuangan sesuai standar, hanya menyajikan catatan kas masuk dan mencatat biaya operasional secara manual, dikarenakan pemilik tidak memahami pentingnya akuntansi untuk bisnisnya. Dari hasil penelitian tersebut peneliti membantu menyajikan laporan keuangan entitas dengan mengklasifikasikan akun, membuat neraca saldo awal, jurnal, buku besar, hingga laporan keuangan sesuai dengan

SAK EMKM agar entitas dapat menerapkan dan menyajikan Laporan Keuangan sesuai SAK EMKM ini dengan konsisten. Sedangkan penelitian (Nuvitasari, 2019) mengatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan di UD Karya Tangi Banyuwangi, terlihat bahwa laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh UD Karya Tangi Banyuwangi masih sangat sederhana dan tidak sesuai dengan SAK EMKM karena pemilik UMKM tidak memahami standar laporan keuangan khusus untuk UMKM. Menurutnya langkah yang harus dilakukan untuk mencatat laporan keuangan yaitu pengakuan dan pengukuran, selanjutnya melakukan pencatatan transaksi dan mengelompokkan akun-akun laporan keuangan, menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan buku-buku pencatatan transaksi. Sedangkan pada penelitian (Hernawati, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa belum adanya pencatatan akuntansi yang memadai dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku, hasil penelitian mengatakan bahwa pemilik UMKM tidak paham dengan laporan keuangan yang sesuai standar, pencatatan yang di buat hanyalah pencatatan yang sangat sederhana.

Pada penelitian (Putri, dkk. 2020) hasil yang didapat dari penelitian adalah proses pelaporan keuangan yang disajikan hanyalah catatan penjualan, pembelian, daftar pelanggan serta daftar kendaraan dan mesin, sehingga peneliti menyampaikan bahwa catatan laporan UMKM tersebut tidak sesuai dengan SAK EMKM bahkan pemilik merasa diuntungkan dengan adanya penelitian tersebut, sebab peneliti membantu menerapkan SAK EMKM dalam siklus akuntansi pada UMKM XYZ. Penelitian yang dilakukan pada *Borneo Food Truck Samarinda*

*Community* menghasilkan bahwa dari 33 UMKM 10 UMKM mencatat transaksi secara sederhana, manual dan tidak sesuai standar akuntansi sedangkan 23nya tidak mencatat sama sekali keuangannya (Barus, dkk, 2018). Penelitian (Sulistiyowati, 2019) UMKM tidak paham dan tidak tau dengan standar akuntansi keuangan, sehingga UMKM tidak menyajikan laporan keuangan. Sama halnya dengan penelitian (Purba, 2019) yaitu Pembukuan yang dilakukan sebatas pengetahuan pemilik dan tidak sesuai akuntansi, tidak membuat laporan keuangan khusus dan sangat sederhana. Sebagian besar pelaku UMKM di Kota Madiun belum mengimplementasikan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan dan belum tahu kalau Kementerian Koperasi dan UKM melalui Deputi Bidang Sumber Daya Manusia mengembangkan sebuah aplikasi yang disebut Laporan Akuntansi Usaha Mikro (LAMIKRO) untuk membantu pelaku usaha mikro membuat sistem laporan keuangan sederhana dan mudah digunakan (Kirowati & Amir, 2018).

Berbeda dengan penelitian (Ardila, dkk, 2019) pada TELKOM *Community Development* menghasilkan bahwa entitas telah menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM), yaitu menyajikan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan yang disajikan secara konsisten. Siklus akuntansi pada TELKOM *Community Development* dimulai dari bukti transaksi seperti kwitansi, nota, faktur dan lainnya yang di *input* ke dalam jurnal, diklasifikasikan kedalam buku besar, di identifikasikan kedalam neraca saldo, pada akhir bulan ada jurnal penyesuaian dan siklus berhenti sampai dengan laporan keuangan.



Kegiatan usaha atau kegiatan bisnis dalam Islam merupakan kegiatan yang diharamkan. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW, istrinya serta sebagian besar sahabatnya adalah seorang wirausaha yang sukses. Mereka dalam melakukan hal tersebut diimbangi dengan usaha yang keras dalam hal mengelola apa yang dititipkan oleh Allah SWT (Aprijon, 2013). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan salah satu kegiatan usaha atau *entrepreneurship*, yang dalam Al-Qur'an kegiatan ini digunakan dengan istilah "Kerja Keras" atau "Kemandirian". Kerja keras dan mandiri merupakan esensi dari kewirausahaan (Hidayatullah, 2016). Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surah At-Taubah ayat 105 tentang anjuran bekerja keras dalam mencari rezeki :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٠٥

Artinya: *"dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, Maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*(QS. At-Taubah (9): 105)

Dalam setiap kegiatan usaha diharapkan untuk mempunyai laporan keuangan dan catatan yang memadai sebagai tujuan untuk menganalisis kondisi *financial* suatu entitas, serta sebagai tujuan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Islam juga menyebutkan bahwa adanya kewajiban untuk mencatat transaksi atau praktik akuntansi yaitu surah Al-Baqarah ayat 282 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ  
بِالْعَدْلِ...

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar....."* (QS.Al-Baqarah (2): 282)

Dari berbagai fenomena yang terjadi dalam bidang akuntansi keuangan, saya memilih untuk meneliti Implementasi SAK EMKM hal ini dikarenakan sebab standar akuntansi ini adalah salah satu bentuk penyederhanaan standar akuntansi yang sejenis yaitu SAK ETAP, dengan penyederhanaan tersebut tentunya dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas juga lebih *simple*. Maka seharusnya entitas dapat menyusun dan menyajikan laporan dengan baik, namun banyaknya UMKM tidak selaras dengan kualitas pengetahuan tentang akuntansi dan laporan keuangan terbukti dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang hasilnya masih banyak UMKM yang tidak menyajikan laporan keuangan atau menyajikan laporan keuangannya dengan seadanya, padahal laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi sangat penting bagi keberlangsungan usaha itu sendiri. Selanjutnya saya memilih UMKM UD AGUNG JAYA sebagai subjek penelitian saya, karena UD AGUNG JAYA merupakan salah satu usaha yang dirintis dan besar di lingkungan Kabupaten Kebumen, dimana sumber daya manusia yang terlibat dalam usaha tersebut adalah warga Kebumen sendiri, dengan begitu budaya yang dekat dengan saya menyebabkan saya ingin meneliti di wilayah Kebumen, sehingga diharapkan komunikasi akan terjalin dengan baik

dan apakah nanti pengetahuan dan pemahaman akuntansi serta laporan keuangan akan sama dengan subjek penelitian terdahulu yang berada di daerah lain. Adapun yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi SAK EMKM pada UD Agung Jaya dan kendala apa yang dialami dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM.

Berdasarkan uraian di atas saya memilih judul **“Implementasi Standar Akuntansi Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada UD AGUNG JAYA, Desa Muktisari, Kebumen Periode 2020)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah atas penelitian yang dilakukan yaitu, Bagaimana Implementasi SAK EMKM pada UMKM UD AGUNG JAYA, Desa Muktisari, Kabupaten Kebumen dan bagaimana pandangan Islam mengenai hal tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di UD AGUNG JAYA, Desa Muktisari, Kabupaten Kebumen dan pandangan Islam mengenai hal tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **a) Manfaat Teoritis**

- a. Dari penelitian ini, diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi serta menambah ilmu pengetahuan mengenai salah satu cabang akuntansi yaitu akuntansi keuangan terutama dalam hal yang berkaitan dengan standar akuntansi entitas mikro kecil dan menengah.
- b. Diharapkan juga sebagai tambahan pengetahuan dalam mengkaji pelaporan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan menambah informasi serta referensi tentang pelaporan keuangan UMKM berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

##### **b) Manfaat Praktis**

- a. Dapat menjadi masukan bagi UMKM UD Agung Jaya untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku, yaitu dengan mulai memisahkan transaksi keuangan pribadi dengan transaksi keuangan entitas, mengumpulkan bukti transaksi dan mencatat transaksi yang terdapat dalam entitas, lalu menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM mengingat betapa pentingnya laporan keuangan tersebut.

- b. Penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi bagi regulator yaitu DSAK bahwa ternyata standar akuntansi yang sederhana belum terlaksana dengan baik dilapangan disebabkan masih kurangnya pengetahuan pelaku UMKM dan kurangnya partisipasi pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan tentang laporan keuangan.
- c. Penelitian ini dapat juga bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan guna mengevaluasi laporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah apakah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, yaitu SAK EMKM.